

BAB IV

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Daerah Istimewa Yogyakarta

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang terletak di sebelah tengah selatan bagian Pulau Jawa. Bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dibatasi oleh lautan Indonesia sedangkan dibagian timur laut tenggara, barat dan barat laut dibatasi oleh provinsi Jawa Tengah diantaranya:

- a. Kabupaten Klaten disebelah timur laut
- b. Kabupaten Wonogiri disebelah tenggara
- c. Kabupaten Purworejo disebelah barat
- d. Kabupaten Magelang disebelah barat laut

Secara geografis dapat dilihat bahwa provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada titik $7^{\circ}.33'$ - $8^{\circ}.12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}.50'$ Bujur Timur dengan luas wilayah mencapai $3.185,80 \text{ km}^2$ sekitar 0,17 persen dari luas wilayah di Indonesia ($1.860.359,76 \text{ km}^2$). Secara administratif provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri atas 4 kabupaten dan 1 kota dengan 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa antara lain:

Tabel 4.1
Kondisi Geografis Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kota	Luas Area (km ²)	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kabupaten Kulon Progo	586,27	12	88
Kabupaten Gunungkidul	1.485,36	18	144
Kabupaten Bantul	506,85	17	75
Kabupaten Sleman	574,82	17	86
Kota Yogyakarta	32,5	14	45
DIY	3.185,80	78	438

Sumber: Badan Pusat Statistika Daerah Istimewa Yogyakarta, 2019

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki iklim yang tropis karena dipengaruhi oleh musim hujan dan musim panas. Rata-rata suhu yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai suhu udara pada angka 26,4°C pada tahun 2018-2019. Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai curah hujan perbulan sekitar 170,58 mm dengan 11 hari hujan perbulan dan kelembapan udara 48% sampai 97%, dengan tekanan udara mencapai 991,0 mb – 1.018,5 mb arah barat daya yang kecepatan anginnya mencapai 0.1 knot sampai 5,4 knot.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai keadaan topografi yang beranekaragam seperti halnya yang berbentuk daratan, lereng pegunungan dan daerah yang dapat dikelompokkan menjadi empat satuan wilayah meliputi:

- a. Satuan Gunung Merapi, merupakan satuan yang terbentang mulai dari kerucut gunung berapi sampai dengan dataran fluvial gunung berapi dan termasuk juga dalam bentang lahan vulkanik, yang meliputi daerah Sleman, Kota Yogyakarta dan sebagian dari Bantul. Daerah yang berbentuk seperti kerucut dan lereng gunung berapi merupakan daerah kawasan hutan lindung dan kawasan resapan air dari bagian daerah bawahan. Satuan bentang alam ini terletak dibagian daerah Kabupaten Sleman pada bagian utara.
- b. Satuan Pegunungan Selatan dan Pegunungan Seribu, merupakan satuan yang berada pada wilayah Gunungkidul karena kawasan tersebut berada diperbukitan batu gamping dan juga bentang alam karst yang tandus dan kekurangan air dipermukaan dengan bagian tengah yang merupakan cekungan Wonosari.
- c. Satuan Pegunungan Kulon Progo, merupakan satuan yang berada di daerah Kabupaten Kulon Progo bagian utara yang mana bentang lahannya struktural denudasional dengan topografi yang berbukit, kemiringan lereng curam dan juga memiliki banyak potensi air tanah yang lebih kecil.
- d. Satuan Daratan Rendah, merupakan bentang alam fluvial (hasil dari suatu proses pengendapan sungai) yang didominasi oleh dataran alluvial yang membentang di bagian selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dimulai dari daerah Kabupaten Kulon Progo sampai dengan daerah pada Kabupaten Bantul yang secara

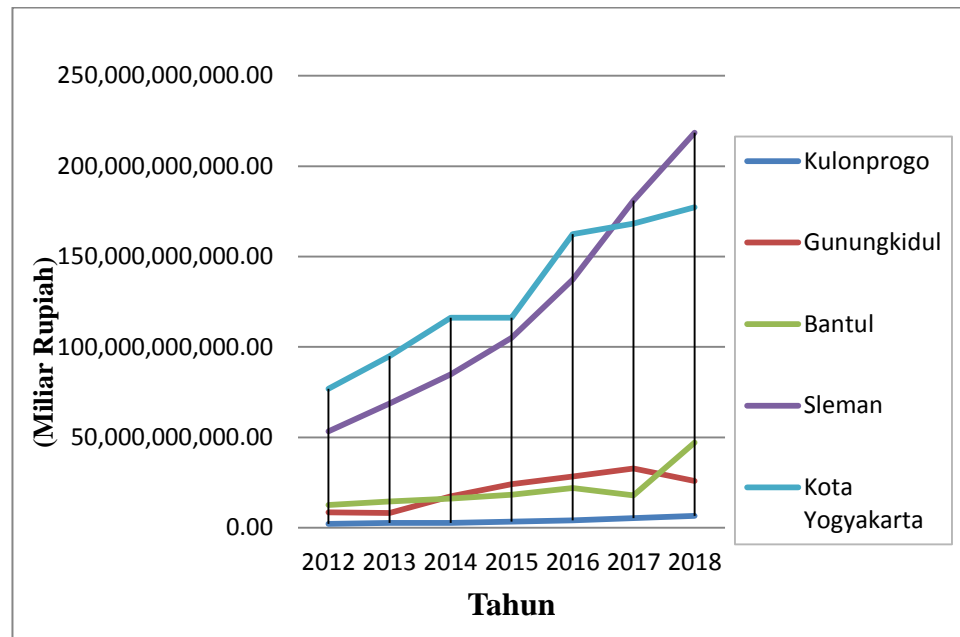
langsung berbatasan dengan pegunungan Seribu. Satuan ini merupakan daerah yang terbilang sangat subur.

A. Gambaran Umum Variabel Operasional

1. Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Pendapatan Asli Daerah tidak bisa terlepas dari peranan seperti pajak daerah dan retribusi daerah. pendapatan asli daerah sektor pariwisata mampu di dapat dengan penerimaan seperti berbagai jenis pajak dan juga retribusi meliputi pajak hotel, pajak restoran, pajak hiburan, sama halnya dengan penerimaan pada retribusi yang meliputi penggunaan kekayaan daerah, retribusi penginapan, retribusi tempat rekreasi dan pendapatan lain yang sah. Berbagai hal penerimaan tersebut maka akan meningkatkan pendapatan asli daerah sektor pariwisata.

Berikut adalah perkembangan pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2012-2



Sumber: Dinas Pariwisata, 2012-2018 (olah data)

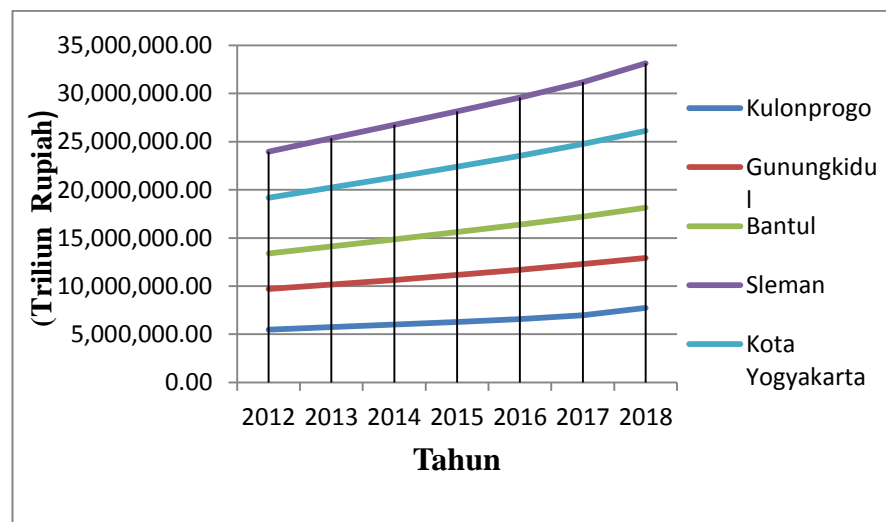
Gambar 4.1
Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata

Dari gambar 4.1 diatas menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah sektor pariwisata pada Kota Yogyakarta dengan nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 177.219 miliar dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 76.84 miliar. Pada Kabupaten Sleman nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 218.475 miliar dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 53.19 miliar. Pada Kabupaten Bantul nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 47.172 miliar dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 12.52 miliar. Pada Kabupaten Gunungkidul nilai tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebesar 37.75 miliar dan yang terendah yaitu pada tahun 2013 sebesar 8.168 miliar. Yang terakhir pada Kabupaten Kulon Progo nilai tertinggi yaitu

pada tahun 2018 sebesar 6.570 miliar dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 2.110 miliar.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan hasil dari keseluruhan potensi yang dimiliki wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta dari berbagai macam sektor ekonomi yang berupa barang atau jasa. produk domestik regional bruto termasuk satu dari beberapa faktor yang penting sebagai penunjang dalam meningkatkan pendapatan asli daerah di suatu daerah. berikut adalah tabel produk domestik regional bruto Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).



Sumber: Dinas Pariwisata, 2012-2018 (olah data)

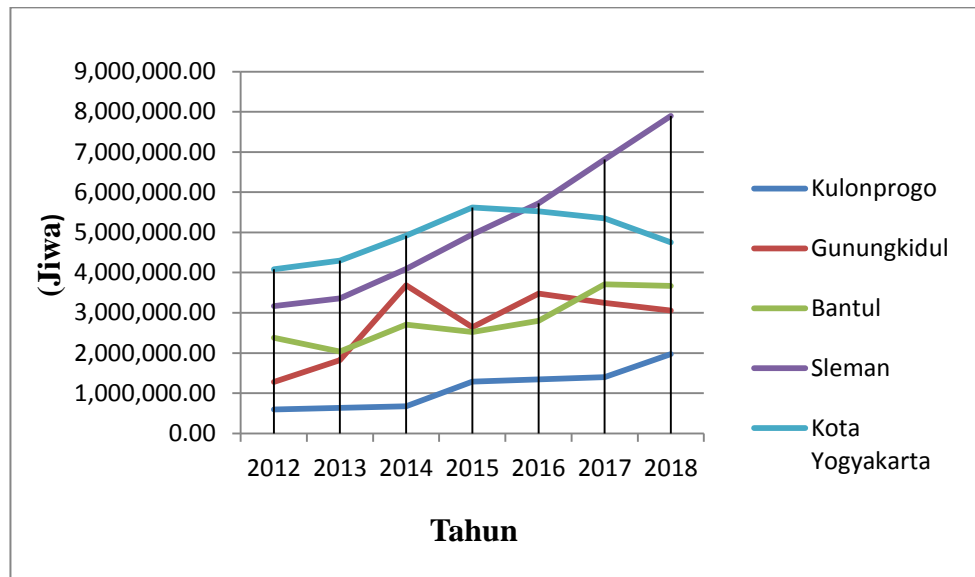
Gambar 4.2
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Gambar 4.2 menunjukkan nilai dari produk domestik regional bruto (PDRB) pada Kota Yogyakarta dengan nilai PDRB tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 26.128 triliun dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 19.189. Pada Kabupaten Sleman nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 33.139 triliun dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 23.957 triliun. Pada Kabupaten Bantul nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 18.150 dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 13.407 triliun. Pada Kabupaten Gunungkidul nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 12.914 triliun dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 9.695 triliun. Dan yang terakhir pada Kabupaten Kulon Progo nilai tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebesar 7.729 triliun dan yang terendah yaitu pada tahun 2012 sebesar 5.475 triliun.

3. Jumlah Kunjungan Wisatawan

Menurut Soekadijo (2001), jumlah wisatawan merupakan banyaknya orang yang melakukan perjalanan ke suatu tempat untuk didatangi sementara tanpa bertempat tinggal menetap. Adapun menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), menyatakan bahwa jumlah wisatawan merupakan hasil keseluruhan total orang yang bukan bagian dari penduduk asli setempat yang melakukan perjalanan dalam jangka waktu pendek.

Jumlah kunjungan wisatawan merupakan jumlah wisatawan yang meliputi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2018.



Sumber: Badan Pusat Statistika, DIY 2012-2018

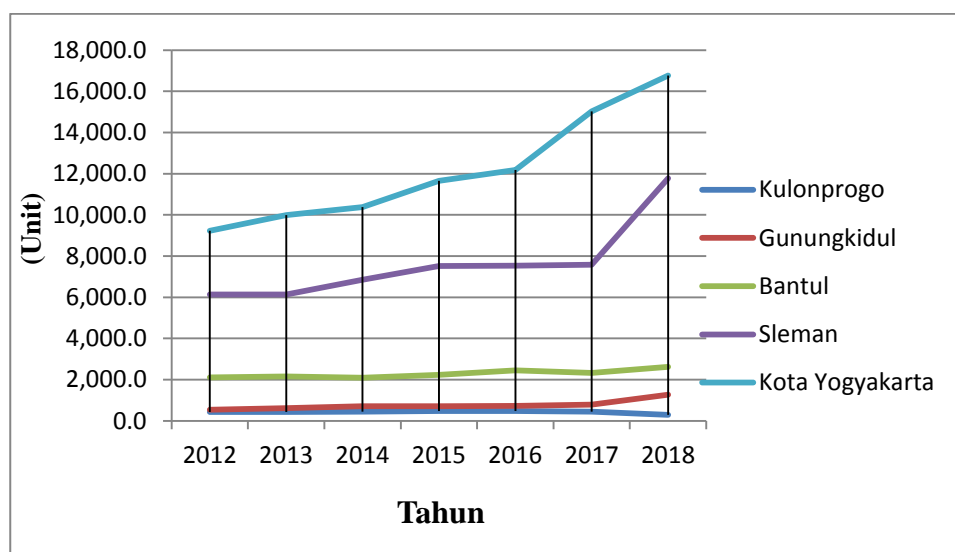
Gambar 4.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan (Jiwa)

Dari gambar 4.3 menjelaskan bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada Kota Yogyakarta dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu pada tahun 2015 sebanyak 5619731 jiwa sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 4084303 jiwa. Pada Kabupaten Sleman dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 7898088 jiwa sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 3169450 jiwa. Pada Kabupaten Bantul dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu pada tahun 2017 sebanyak 3711384 jiwa sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2013 yaitu sebanyak 2037674 jiwa. Pada Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah

kunjungan tertinggi yaitu pada tahun 2014 sebanyak 3685137 jiwa sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 1279065 jiwa. Pada Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah kunjungan tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1969623 jiwa sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 596529 jiwa.

4. Jumlah Kamar Hotel

Jumlah kamar hotel merupakan sebuah fasilitas yang disediakan oleh hotel untuk kebutuhan masyarakat yang sedang berwisata atau hanya sekedar untuk berlibur.



Sumber: Badan Pusat Statistika, DIY 2012-2018

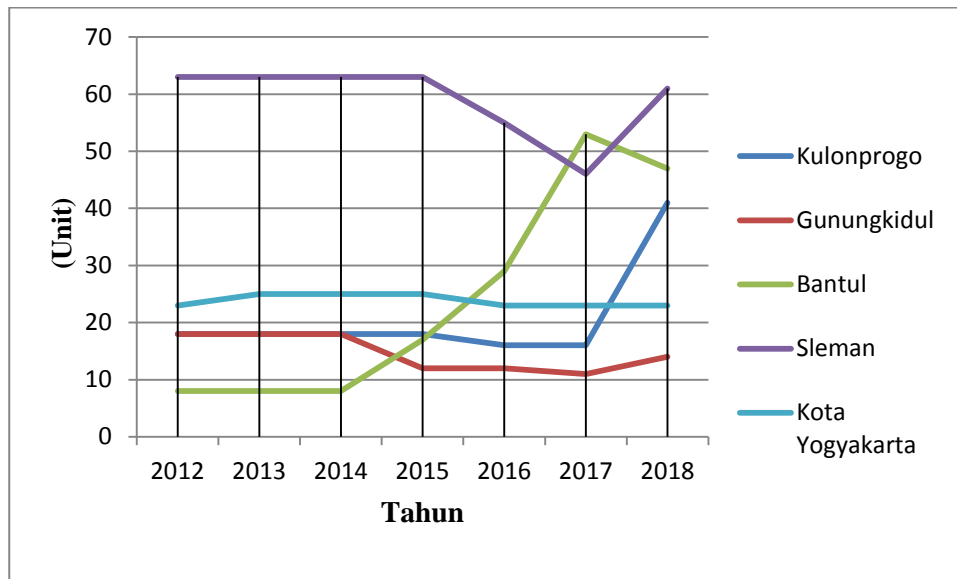
Gambar 4.4
Jumlah Kamar Hotel

Dari gambar 4.4 diketahui bahwa jumlah kamar Hotel pada Kota Yogyakarta dengan jumlah kamar hotel tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 16763 unit sedangkan yang terendah yaitu pada tahun

2012 yaitu sebanyak 9228 unit. Pada Kabupaten Sleman dengan jumlah kamar hotel tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 11773 unit sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 6131 unit. Pada Kabupaten Bantul dengan jumlah kamar hotel tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 2627 unit sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2014 yaitu sebanyak 2099 unit. Pada Kabupaten Gunungkidul dengan jumlah kamar hotel tertinggi yaitu pada tahun 2018 sebanyak 1269 unit sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2012 yaitu sebanyak 541 unit. Pada Kabupaten Kulon Progo dengan jumlah kamar hotel tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebanyak 482 unit sedangkan yang terendah yaitu pada tahun 2013 yaitu sebanyak 427 unit.

5. Jumlah Objek Wisata

Objek wisata merupakan sesuatu yang menjadi daya tarik disuatu daerah tujuan wisata sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki berbagai keunikan, keindahan, dan nilai yang memiliki beragam kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata.



Sumber: Badan Pusat Statistika, DIY Tahun 2012-2018

Gambar 4.5
Jumlah Objek Wisata (Unit)

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa jumlah objek wisata pada Kota Yogyakarta yang tertinggi pada tahun 2013-2015 dengan jumlah 25 unit sedangkan pada tahun 2018 menurun menjadi 23 unit. Pada Kabupaten Sleman dari tahun 2012-2018 jumlahnya sebanyak 63 unit sedangkan terendah pada tahun 2017 sebanyak 46 unit. Pada Bantul jumlah tertinggi pada tahun 2017 sebanyak 53 unit sedangkan pada tahun 2012-2014 dengan jumlah 8 unit. Pada kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012-2014 dengan jumlah tertinggi sebanyak 18 unit sedangkan terendah pada tahun 2017 sebanyak 11 unit. Pada Kabupaten Kulon Progo jumlah tertinggi pada tahun 2018 sebanyak 41 unit dan pada tahun 2012-2015 dengan terendah sebanyak 18 unit.

